

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PEMBERDAYAN KARAKTER DAN PENGEMBANGAN SKILL SANTRI MELALUI PENDIDIKAN KHATIL QUR'AN

Ginda Harahap, Syahril Romli, Usman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email;ginda@uin-suska.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, persepsi dan skill santri, melalui kegiatan pemberdayaan dengan pendidikan khatil qur'an. PAR (participatory Action Research) digunakan sebagai basis metode kegiatan, yakni memanfaatkan teknik-teknik PAR yang mengacu pada langkah-langkah dari model PAR University of Cambridge. Hasil yang diperoleh, terdapat perubahan, pemahaman dan persepsi positif santri terhadap khatil qur'an, dan kondisi seperti menjadi dasar bagi penguatan karakter dan pengembangan skill santri dalam khatil qur'an melalui proses pembelajaran.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Karakter, skill, khatil qur'an.

Abstrac

This study aims to improve students' understanding, perceptions and skills, through empowerment activities by Qur'anic khatil education. Participatory Action Research (PAR) is used as the basis for the activity method, which utilizes PAR techniques that refer to the steps of the University of Cambridge PAR model. The results obtained, there are changes, understanding and positive perceptions of students of the Qur'anic Khatil, and conditions such as being the basis for strengthening character and the development of students' skills in the Quranic Khatil through the learning process.

Keywords : Empowerment, Character, skill, qur'anic khatil

Pendahuluan

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan salah satunya adalah terkait dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika baik, bermoral, sopan santun, sabar, ulet, disiplin, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok tentang implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini

dirasakan sangat perlu pengembangannya bila mengingat semakin meningkatnya bentuk-bentuk kenakalan khususnya di kalangan remaja.¹ Tingginya angka kenakalan dan kurangnya sikap sopan santun peserta didik dipandang sebagai akibat dari buruknya sistem pendidikan saat ini. Dan fenomena ini juga menunjukkan bahwa dunia pendidikan masih mengabaikan aspek pendidikan karakter peserta didik dan hanya sibuk dengan urusan akademik yang mengunggulkan nilai tertinggi.

Disamping problema pendidikan berkarakter, pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) menjadi persoalan tersendiri. Pendidikan umumnya dapat dimaknai sebagai pendidikan dalam menggali dan mengembangkan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik (cakap). Di pondok pesantren tujuan pendidikan kecakapan hidup dirancang untuk menyiapkan santri agar yang bersangkutan mampu, sanggup dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang², terlebih dalam menghadapi dinamika dan problematika kehidupan yang semakin kompleks serta kompetitif.

Pengembangan serta peningkatan aspek-aspek tersebut haruslah didasarkan pada kecakapan hidup (*life skills*), kemudian diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk menyesuaikan diri, bertahan hidup, dan berhasil dimasa yang akan datang. Kecakapan hidup ini berkaitan dengan usaha seseorang untuk dapat bertahan hidup, beradaptasi, serta berperilaku positif dengan baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Kecakapan hidup (*life skills*) dapat dipahami sebagai kemampuan, kesanggupan dan keterampilan seseorang untuk dapat bekerja secara profesional (cakap) atau bekerja dan berlaku profesional itu sendiri serta untuk tidak menganggur atau bahkan anti kerja. kecakapan hidup (*life skills*) yang dimaksud mencakup *kecakapan dasar* dan *kecakapan instrumental*. Kecakapan dasar meliputi (1) kecakapan belajar mandiri, (2) kecakapan membaca, menulis dan menghitung, (3) kecakapan berkomunikasi, (4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, literal, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (5) kecakapan kalbu/personal, (6)

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multi dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal. 2

² Zubaedi, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 181.

kecakapan mengelola raga, (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Sedangkan kecakapan instrumental meliputi (1) kecakapan memanfaatkan teknologi, (2) kecakapan mengelola sumber daya, (3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, (4) kecakapan memanfaatkan informasi, (5) kecakapan menggunakan sistem, (6) kecakapan berwirausaha, (7) kecakapan kejuruan, (8) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karir, (9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.³ Di samping itu, ada pula kecakapan hidup (*life skills*) yang diklasifikasi sebagai *soft skills*, yaitu kemampuan non teknis dan non akademis yang lebih mengutamakan pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal, yang dimiliki oleh seseorang melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penjelasan dan uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat korelasi yang erat antara pendidikan karakter dengan pendidikan kecakapan hidup. Jika pendidikan karakter dimaknai dengan, nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang, yang diakibatkan oleh pendidikan, pengalaman, dll, seperti sabar, disiplin, istiqomah, jujur, ulet, dll. maka nilai-nilai tersebut sesungguhnya secara implisit terdapat dan dikembangkan melalui kegiatan pendidikan kecakapan hidup. Maka ketika pendidikan kecakapan hidup dilakukan maka dengan sendirinya, akan memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

Pada point ini dapat dipahami urgensi pemberdayaan pendidikan khatil qur'an di pondok pesantren. Pesantren sebagai salah satu pendidikan khas Indonesia juga dituntut untuk mampu menghadapi berbagai tantangan di tengah derasnya arus globalisasi..⁴Pemberdayan sendiri sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian dan mempengaruhi kejadian dan kebijakan-kebijakan institusi yang mempengaruhi kehidupannya.Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang yang menjadi perhatiannya. Khatil qur'an dapat menjadi instrument penting dalam pemberdayaan penguatan karakter santri.

³ Ibid., hlm. 181-182.

⁴ Suryadharma Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Malang Press, 2013), hal. V-VI.

Sesungguhnya pendidikan khatil qur'an, (*kaligrafi*) merupakan salah satu pendidikan kecakapan hidup. Ubaidullah bin Al-abbs, mendefinisikan kaligrafi sebagai *lisan al-yad*, (lidahnya tangan), karena dengan tuisan inilah tanganhat bicara. Dalam berbagai metafora, kaligrafi (*khat*) dilukiskan sebagai kecantikan rasa, duta akal, penasihat pikiran, senjata pengetahuan, pembicaraan jarak jauh, ringkasnya khat (*kaligrafi*) ibarat roh dalam tubuh.⁵

Dari beberapa literature ditemukan, bahwa sejak awal Islam sampai sekarang terdapat ratusan gaya, jenis, atau aliran kaligrafi Arab, tapi sampai saat ini, yang sering digunakan dan sangat populer yang digunakan sebagai alat komunikasi umum hanya delapan jenis kaligrafi atau khat yani, *Naskhi, Tsuluts, Riq'ah, Ijazah, Diwani, Diwani Jali, Farisi* dan *Khufi*.

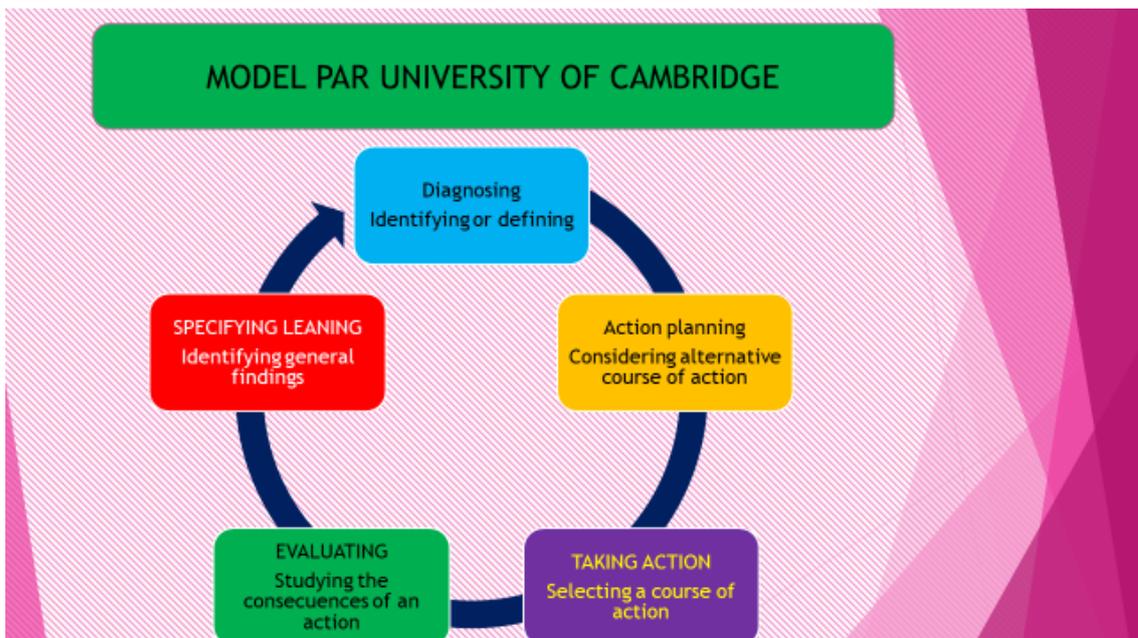
Terdapat setidaknya tiga alasan penting kenapa kajian pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan skill santri melalui kaligrafi ini harus dilakukan. *Pertama*, pendidikan khatil Qur'an memberikan penguatan penting kepada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang berdasarkan al-qur'an, sudah semestinya mengembangkan al-qur'an dari berbagai aspeknya, khususnya kaligrafi penulisan al-qur'an. *Kedua*, Kemampuan penulisan khatil qur'an telah diperlombakan di ajang MTQ Nasional sejak tahun 1981 di Banda Aceh, tentu hal ini menjadi ajang promosi pondok pesantren di kancah Nasional. *Ketiga*, Kemampuan menulis kaligrafi al-qur'an dapat menjadi sarana untuk semakin mencintai al-qur'an, bagi santri dan lebih penting dari itu kemampuan penulisan kaligrafi ini dapat menjadi kecakapan hidup, untuk menopang kehidupan santri di masa depan.

Pentingnya kemampuan penulisan kaligrafi al-qur'an, terutama terkait dengan pembentukan karakter santri pada satu sisi dan minimnya lembaga pesantren yang eksis dalam masalah ini, sehingga tujuan kegaitan ini adalah untuk mengetahui, masalah apa yang terdapat dalam pendidikan khatil qur'an sebagai pemberdayaan penguatan karakter dan skill santri di Pondok pesantren, dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan penguatan karakter dan pengembangan skill santri melalui pendidikan khatil qur'an di Kabupaten Rokan Hulu.

⁵D.Sirojudin.AR,*Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta, enerbit Amzah,), hal. 3.

Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil dari pengabdian masyarakat, berbentuk pemberdayaan berbasis riset. Karena itu pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan perangkat penelitian PAR. (*Participatory action research*), dimana kegiatan pemberdayaan dilakukan dalam lima tahapan penting, yaitu (1) Mendiagnosa (mengidentifikasi/menetapkan masalahnya)(2). Merencanakan Tindakan (mempertimbangkan berbagai alternative tindakan yang dapat dilakukan) (3).Melaksanakan tindakan (melakukan kegiatan yang telah direncanakan) (4). Mengevaluasi (mempelajari hal-hal yang muncul sebagai akibat kegiatan/tindakan) (5).Menentukan Kecenderungan (mengidentifikasi temuan-temuan umum untuk menentukan kecenderungan arah kegiatan). Hal ini sesuai dengan langkah-langkah PAR model Penelitian Tindakan dari Universitas of Cambridge yaitu :



Kegiatan dilakukan di Pondok pesantren Kabupaten Rokan Hulu, yaitu pada pondok Pesantren Darul Ulum kecamatan Tandun, dan Pondok pesantren Bahrul ulum, kedua-duanya berlokasi di Kabupaten Rokan Hulu. Responden (informan) penelitiannya adalah guru-guru pondok pesantren, terutama yang terkait dengan bidang kurikulum, guru-guru, dan pimpinan pondok pesantren. Pada kegiatan penelitian ini ditetapkan masing-masing tiga orang guru untuk tiap pesantren sebagai informan. Tehnik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana biasa yang digunakan dalam penelitian PAR, antara lain ; RRA (rapid rural appraisal), PRA (Participatory rural appraisal),

FGD (Focus Group discussion), SL (sekolah lapang), dll. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan, observasi, wawancara, pembuatan diagram (peta masalah), dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren Darul Ulum berlokasi di Desa Tandun, Kecamatan Tandun, Sementara Pondok pesantren Bahrul Ulum, berada di Pasir Utama kecamatan Rambah Hilir. Kedua pesantren ini terletak di Kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Tentu sebagai sebuah institusi pendidikan Islam formal, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dari dan di tengah-tengah masyarakat, untuk mempersiapkan kader-kader umat yang cerdas, berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pemberdayaan berbasis riset ini dilakukan di dua pondok pesantren tersebut. Pemberdayaan masyarakat berbasis riset, merupakan perpaduan secara komprehensif antara kegiatan penelitian dan kegiatan pemberdayaan. Dalam hal ini perangkat penelitian di gunakan untuk menemukan masalah yang terdapat dalam komunitas, dan sekaligus mendesign tindakan perubahan, melaksanakan perubahan, melakukan evaluasi dan refleksi, dalam proses pemberdayaan.

Pemberdayaan berbasis penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam pendidikan khatil qur'an yang seharusnya merupakan bagian penting dalam kehidupan dan proses pembelajaran di pondok pesantren. Bagaimana pendidikan dan pembelajaran khatil qur'an dapat menjadi instrument pemberdayaan penguatan karakter dan skill santri di Pondok pesantren, serta bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan penguatan karakter dan pengembangan skill santri melalui kompetensi pendidikan khatil qur'an. Teknik penelitian PAR (*participatory action research*) digunakan sebagai teknik pendekatan untuk memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh komunitas subyek (dalam hal ini santri dan guru-guru pondok pesantren). Sekedar untuk mendekatkan pemahaman terhadap model pemberdayaan yang dilakukan dengan pendekatan PAR (*participatory action research*), berikut bagan yang menjelaskan proses kerja penelitian pemberdayaan yang dilakukan. Bagan /model pemberdayaan berbasis riset (penelitian tindakan) :



Bagan di atas mendeskripsikan bahwa pada prinsipnya kegiatan penelitian PAR (*Participatory Action Research*) dalam kegiatan pemberdayaan dapat dibagi dalam tiga tahapan penting. Pertama disebut dengan tahap *masukan*, yaitu proses pencarian data, untuk bahan masukan menetapkan masalah dan menyusun perencanaan tindakan. Tahap masukan ini merupakan implementasi dari langkah pertama dan langkah kedua penelitian PAR (*Participatory action Research*) pada model penelitian PAR Universitas of Cambridge. Kedua, *Proses perubahan*, yakni berdasarkan masukan data, dan penyusunan rencana tindakan, maka dilakukan proses perubahan dengan melaksanakan rencana-rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan pada akhirnya sampai pada tahap ketiga yang merupakan tahap akhir, yaitu terjadinya perubahan pada komunitas yang menjadi subjek penelitian PAR. Sementara **Refleksi** kegiatan yang merupakan implementasi dari langkah ke empat dan kelima yaitu, *evaluasi* (mempelajari hal-hal yang muncul sebagai akibat kegiatan/tindakan) dan *Specifying Learning* yaitu, menentukan Kecenderungan dan mengidentifikasi temuan-temuan umum untuk menentukan kecenderungan arah kegiatan).

Perlu dipahami bahwa Refleksi (*evaluating and specifying learning*) adalah kegiatan yang dilakukan sejak awal kegiatan sampai selesai (hasil akhir). Refleksi tidak dilakukan ketika kegiatan penelitian berakhir, tapi sejak awal mulainya kegiatan refleksi dilakukan untuk melihat kemungkinan hambatan, ke- tidak sinkronnya beberapa alternative yang di tetapkan, tidak sesuai antara apa yang direncanakan dengan dilaksanakan, untuk kemudian dilakukan perbaikan secara terus menerus sampai akhir kegiatan. Kemudian temuan-temuan umum yang diperoleh kemudian di evaluasi lagi untuk melihat kecenderungan arah kegiatan berikutnya, sampai benar-benar diperoleh perubahan pada masyarakat.

Merujuk pada langkah-langkah yang terdapat dalam model pelaksanaan penelitian tindakan partisipatif, kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan ini meliputi :

A. DIAGNOSING (*identifying or defining*).

Pada langkah pertama ini kegiatan yang dilakukan adalah pemetaan awal (*Preliminary mapping*), kegiatan ini meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data awal, dan memahami komunitas pondok pesantren yang menjadi subjek dan objek kajian, untuk memperoleh data tentang kondisi pembelajaran khatil qur'an, permasalahan yang di alami dan kemungkinan akar masalah, serta hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran dan pembinaan skill santri tentang khatil qur'an.

Dari kegiatan wawancara dengan responden, maupun observasi serta kajian dokumen yang dilakukan, tentang identifikasi masalah, pengumpulan data awal, dan berbagai masukan dari komunitas, ditemukan banyak data dan dikumpulkan untuk di analisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data oleh tim, ditemukan beberapa kesimpulan pokok tentang persoalan apa yang terdapat dalam pemberdayaan penguatan karakter, dan pengembangan skill (kompetensi) santri melalui pendidikan khatil qur'an sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Darul Ulum Tandun.

Temuan tim peneliti tentang masalah pokok dalam proses pembelajaran dan pendidikan khatil qur'an di pondok pesantren Darul Ulum Tandun adalah tidak ada atau tidak terdapat proses pendidikan dan pembelajaran khatil qur'an. Dan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh ditemukan beberapa masalah penting dan urgent yang terkait dengan proses pendidikan dan pembelajaran khatil qur'an yaitu :

- a. Pembelajaran khatil qur'an tidak menjadi bagian dari struktur kurikulum sekolah (pondok). Artinya tidak ada mata pelajaran khatil qur'an (kaligrafi), yang harus dibelajarkan oleh peserta didik, dan ini tentu berdampak tidak adanya kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pembelajaran khatil qur'an.

Dari analisis intensif yang dilakukan terhadap data, kemudian diketahui bahwa penyebab (akar) masalah ini adalah :

- 1) Terdapat kesan (imeg) yang kurang positif bagi peneliti, bahwa para guru, pembina pesantren kelihatannya mengaggap pembelajaran khatil qur'an itu tidak /kurang penting. Pemikiran ini muncul disebabkan para guru dan pembina pesantren kelihatannya kurang memahami fungsi dan peran khatil qur'an dalam pembinaan dan penguatan karakter dan skill santri.
- 2) Dampak /akibat kurang dipahaminya peran dan fungsi khatil qur'an oleh para guru dan pembina pesantren, berkorelasi dengan kurangnya atensi untuk mencari guru yang memiliki kemampuan (skill) pembelajaran khatil qur'an ini. Sehingga tidak ada guru yang memiliki skill mengajarkan khat. Dan pada akhirnya tentu dapat di duga bahwa akan muncul dampak yang lebih kurang positif lagi yaitu;
- 3) Pada umumnya santri tidak memahami apa itu kaligrafi (khatil Qur'an) dan tidak memahami efek positif dari pembelajaran kaligrafi, baik itu sebagai usaha untuk mencintai al-qur'an maupun sebagai life skill.
- 4) Dan dampak berikutnya lagi adalah, belum ada usaha yang serius untuk menyediakan fasilitas atau prasarana penunjang untuk pembelajaran kaligrafi secara khusus.

Kondisi pembelajaran khatil qur'an yang demikian tentu sangat mengejutkan, terlebih mengingat peran dan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam formal, yang berusaha melahirkan manusia-manusia cerdas, berakhlak mulia, cinta al-qur'an, dll. Khatil qur'an (kaligrafi) merupakan salah satu usaha untuk menanamkan sikap cinta al-qur'an, sifat sabar, ulet, tekun, disiplin, dan lain-lain yang merupakan karakter pribadi yang Islami.

2. Pondok pesantren Bahrul Ulum

Fenomena yang ditemukan oleh tim peneliti di pondok pesantren Bahrul Ulum sedikit lebih menggembirakan. Di pondok pesantren ini telah dilakukan pembelajaran khatil qur'an, dan masuk dalam kurikulum sekolah, karena itu santri belajar mata pelajaran ini secara rutin sesuai dengan jadwal pelajaran. Dalam beberapa hal terdapat santri yang punya kemampuan menulis kaligrafi, walaupun masih perlu pembinaan lebih intensif.

Oleh sebab itu dari kegiatan pengumpulan data dan analisis yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan ditemukan beberapa fakta yang menjadi masalah dalam pembelajaran kaligrafi (khatil qur'an) yaitu :

a. Secara kognitif santri masih kurang memahami urgensi mempelajari khatil qur'an terutama:

- 1) Dalam pembentukan karakter dan kepribadian Islami, bahwa mempelajari khatil qur'an, mengandung nilai-nilai positif seperti sabar, ulet, rajin, disiplin, jujur, bersih, dll, karena tanpa mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kepribadian seorang santri, kemungkinan besar tidak akan berhasil mempelajari khatil qur'an.
- 2) Mempelajari khatil qur'an merupakan peluang (kesempatan) untuk lebih mencintai al-qur'an, karena setiap kali mempelajari khatil selalu berkaitan dengan ayat-ayat al-qur'an.

Tentu dapat dipahami, kurang positifnya pemahaman santri terhadap urgensi pembelajaran khatil qur'an dapat menimbulkan dampak kepada kurang termotivasinya santri dalam mempelajari khatil qur'an.

b. Penulisan kaligrafi al-qur'an adalah seni. Karena itu diperlukan skill untuk membuat kaligrafi menjadi indah, baik karena gaya tulisan maupun karena pewarnaan. Dan fakta yang ditemukan bahwa dalam pembelajaran penulisan kaligrafi ternyata belum pernah diajarkan pewarnaan kaligrafi, sehingga santri tidak punya pengalaman dan kemampuan untuk memosisikan kaligrafi sebagai sebuah seni yang interaktif.

c. Guru yang membidangi kaligrafi belum punya pengalaman dan kemampuan pewarnaan kaligrafi sebagai sebuah seni yang interaktif.

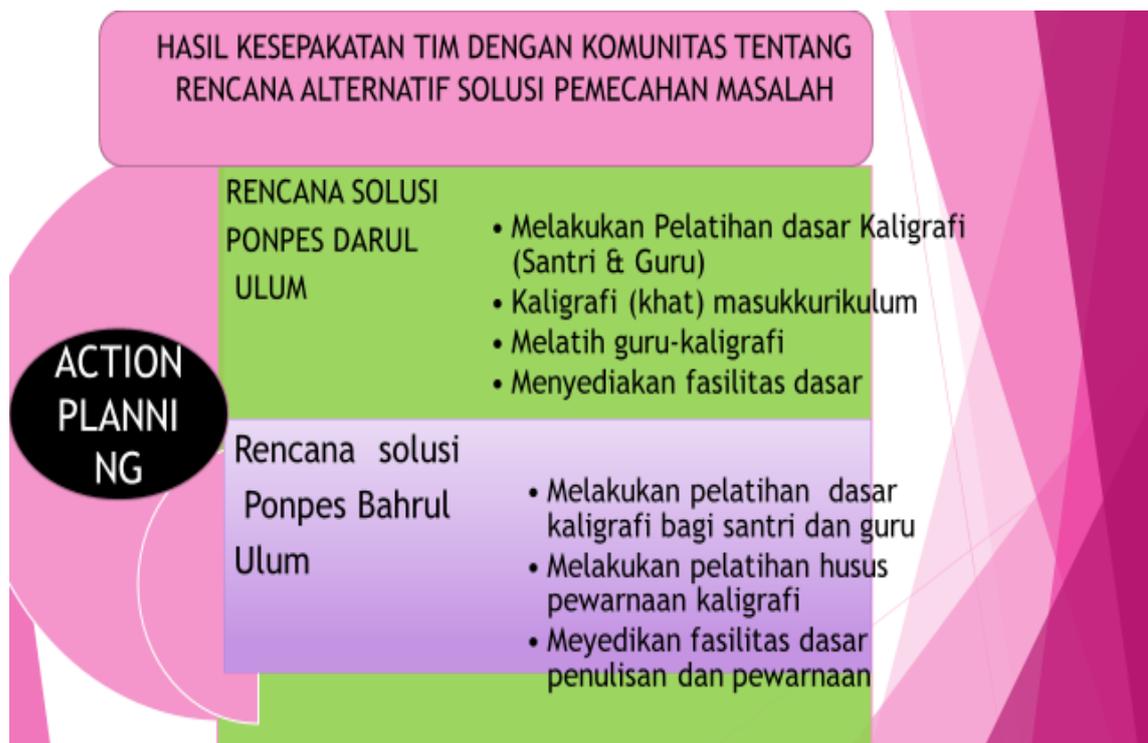
Temuan-temuan penelitian dapat disimpulkan dalam bagan berikut ini :



B. Action planning (Considering alternative course of action).

Tahap berikutnya yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada model PAR yang dijadikan acuan adalah Merencanakan Tindakan /Action planning atau mempertimbangkan berbagai alternative tindakan yang dapat dilakukan, sebagai solusi alternative bagi permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan dan mengitari proses pembelajaran kaligrafi dalam kerangka pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan life skill para santri.

Bersama-sama dengan stake holder, para guru pembina dan warga pesantren (santri) dilakukan penyusunan rencana strategis dengan terlebih dahulu menyepakati tentang masalah-masalah pokok di atas sebagai masalah yang perlu di carikan solusinya. Pemilihan alternative pemecahan masalah yang paling layak, efisien, dan dapat diterima oleh system social pondok pesantren. Untuk itu Tim terlebih dahulu menyusun dan merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan sebagai solusi terhadap permasalahan yang telah ditemukan. Draf rencana yang telah di susun di musyawarahkan bersama responden (guru-guru pondok pesantren) untuk secara bersama-sama memahami persoalan dan mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan guna menyelesaikan masalah. Berdasarkan musyawarah secara partisipatif antara tim dengan pihak pondok pesantren akhirnya disepakati beberapa rencana solusi yang sangat penting untuk ditindak lanjuti bersama.



Bagan tersebut dapat dijelaskan detailnya sebagai berikut :

- a. Rencana alternative solusi yang disepakati untuk dilakukan guna menyelesaikan masalah pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan skill santri di pondok pesantren Darul Ulum Tandun.
 - 1). Melakukan pelatihan dasar khatil qur'an (Kaligrafi) bagi santri dan guru-guru pondok pesantren, untuk memberikan pemahaman secara kognitif, dan kemampuan dasar (*basic skill*) penulisan khatil qur'an (kaligrafi).
 - 2). Mengusulkan kepada pembina dan pimpinan pondok pesantren untuk memasukkan kaligrafi dalam kurikulum pembelajaran, secara bertahap sesuai dengan ketersediaan guru khatil qur'an.
 - 3). Tim menyediakan prasarana (fasilitas) dasar dalam pelatihan penulisan khatil qur'an bagi santri dan guru-guru pondok pesantren, seperti pena khat, tinta khat, se referensi dasar penulisan khat dalam bentuk hand out, kertas, karton, dan instruktur pelatihan dll.
- b. Rencana alternatif solusi yang disusun dan disepakati bersama untuk pondok pesantren Bahrul Ulum Pasir Pangaraian.
 - 1). Melakukan pelatihan pengetahuan dasar kaligrafi (khatilqur'an), untuk membentuk dan meningkatkan pengetahuan dan persepsi positif santri tentang khatil qur'an, sebagai suatu seni dan skill yang perlu di miliki.
 - 2). Melakukan pelatihan dasar pewarnaan kaligrafi (khatil qur'an), sebagai suatu seni yang interaktif, bagi santri dan guru-guru mata pelajaran khatil qur'an.
 - 3). Tim menyediakan prasarana (fasilitas) dasar dalam pelatihan dasar dan pewarnaan khatil qur'an. seperti pena khat, tinta khat, kwas, cat untuk pewarnaan, kertas latihan (kanvas) dan instruktur pelatihan.

C. Melaksanakan Tindakan. (taking action).

Berdasarkan rencana yang telah disusun dan di sepakati, maka langkah berikutnya tim bersama-sama dengan komunitas pesantren melakukan tindakan (action) yang merupakan langkah ke tiga dalam siklus penelitian PAR. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menyelesaikan permasalahan, pemberdayaan krakter kepribadian siswa melalui pembelajaran khatil qur'an, dimana dalam point-point sebelumnya telah diuraikan beberapa masalah yang menjadi temuan tim dan komunitas pesantren.

1. Pondok Pesantren Darul Ulum Tandun.

Sesuai dengan hasil kesepakatan tim dengan komunitas Pondok pesantren Darul ulum Tandun terdapat tiga komponen utama kesepakatan yang akan dilaksanakan yaitu :



**Rencana Solusi
Pon-Pes Darul Ulum**

- Pelatihan dasar Kligrafi santri & guru
- Khatil Qur'an masuk kurikulum
- Penyediaan fasilitas dasar

Dari tiga alternative pemecahan masalah yang telah disetujui dengan pihak pesantren, satu point menjadi tugas pihak pesantren untuk mem-*follow up*-nya yaitu terkait dengan memasukkan *kaligrafi* (khatil qur'an) menjadi mata pelajaran disekolah setelah para guru dianggap mampu mengajarkan khatil qur'an, tentu setelah mengikuti pelatihan dasar khatil qur'an (kaligrafi).

Dua point kesepakatan lainnya menjadi tugas tim untuk melaksanakan, yaitu:

- a. Melakukan pelatihan dasar khatil qur'an (kaligrafi) di Ponpes Darul Ulum Tandun, untuk santri dan guru-guru khatil qur'an.
- b. Menyiapkan fasilitas dasar pembelajaran khatil qur'an bagi santri dan guru-guru kaligrafi (khatil qur'an).

Untuk point (b) di atas, dilengkapi ketika akan melakukan pelatihan dasar kaligrafi (khatil qur'an) sebagaimana akan dijelaskan pelaksanaannya berikut ini. Sebagai suatu ketetapan alternative solusi bagi penyelesaian masalah pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan skill santri, maka pelatihan dasar menjadi sesuatu yang amat urgen untuk dilakukan. Pada penjelasan sebelumnya sudah diuraikan bahwa sangat diperlukan peningkatan pemahaman santri dan guru-guru tentang urgensi khatil qur'an bagi santri, tidak saja sebagai usaha untuk meningkatkan kecintaan terhadap al-qur'an yang menjadi basic pesantren, tapi juga dapat menjadi skill santri untuk menopang hidup di masa depan (life skill) dan juga sebagai sarana dakwah dalam pengembangan Islam di waktu-aktu yang akan datang.

Karena itu tujuan pelatihan dasar pada intinya adalah untuk :

- 1). Meningkatkan persepsi santri dan guru tentang urgensi khatil qur'an, baik sebagai sarana dakwah maupun sebagai life skill.
- 2). Memberikan pengetahuan dasar tentang penulisan khatil qur'an, sehingga diharapkan santri dan guru-guru yang telah memiliki pengetahuan dasar ini, dapat mengembangkannya lebih baik lagi bersamaan dengan dimasukkannya khatil qur'an sebagai bagian dari mata pelajaran di Pondok pesantren.



Foto : Guru –guru pondo sedang belajar dan praktek penulisan khatil qur'an di bombing oleh Nara sumber : Drs. Ghazali. M.si (baju biru).

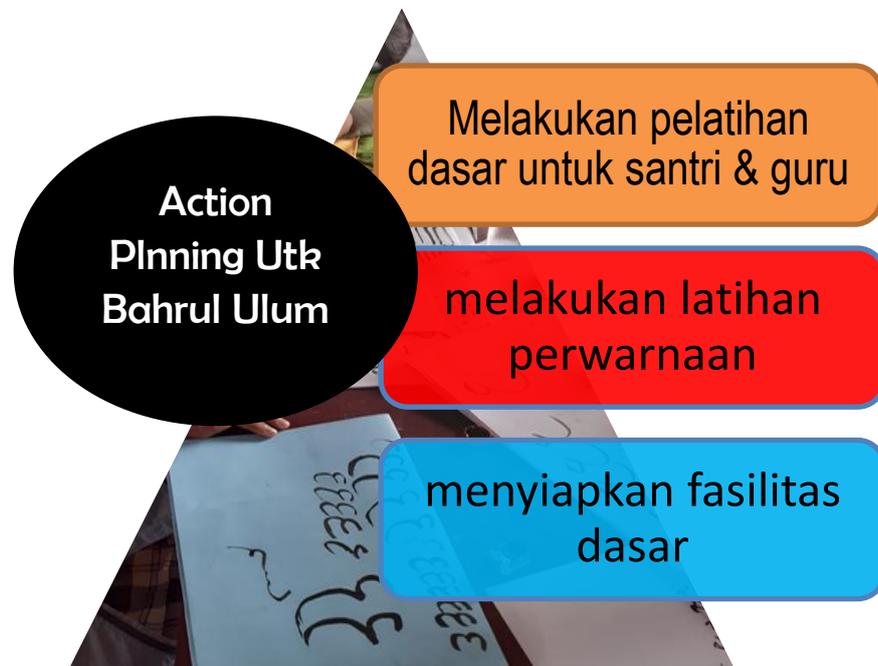
Untuk itu materi –materi pelatihan di pondok pesantren Darul Ulum Tandun antara lain:

- 1). Pengenalan khatil qur'an dan bagian-bagiannya.
- 2). Manfaat dan urgensi khatil qur'an dengan pembentukan karakter santri.
- 3). Penulisan huruf : Alif, tunggal dan Ali di akhir kalimat.
- 4). Penulisan huruf, Qof, Waw, Fa, Shad,Dhad, Tho', tunggal dan di ahir kalimat.
- 5). Penulisan tunggal kalimat, dalam bentuk penggabungan huruf
- 6). Penuisan 'Ain di akhir kalimat, Dll.

Terdapat antusiasme tinggi dan motivasi yang kuat dari sntri dan guru-guru untuk mempelajari khatil qur'an, apa lagi setelah di beri pemahaman bahwa khatil qur'an merupakan dakwah yang dapat menjadi sarana syiar untuk lebih mencintai al-qur'an dan dapat membentuk pribadi yang berkarakter militant. Disamping itu pengertian mereka tentang khatil qur'an menjadi life skill insya Allah setelah mereka selesai pondok pesantrendan menamatan pelajarannya di pondok pesantren.

2. Pondok pesantren Bahrul Ulum Pasir Pangaraiyan.

Untuk pondok pesantren Bahrul Ulum rencana solusi yang menjadi kesepakatan dilaksanakan terdapat sebanyak tiga point, seperti dalam bagan berikut ini:



Dari bagan tersebut di ketahui bahwa sebanyak 2 point diantara tiga point tersebut sama dengan solusi pemecahan masalah di pondok pesantren Darul Ulum Tandun, yakni (1) melakukan pelatihan dasar kaligrafi /khatil qur'an untuk para santri dan guru. (2) menyiapkan fasilitas dasar.

a. Pelatihan khatil qur'an di ponpes Bahrul Ulum.

Pada kegiatan pelatihan inipun pada prinsipnya kurang lebih sama baik materi dan tujuannya dengan pelatihan dasar yang dilakukan di pondok pesantren Darul ulum sebelumnya, yakni dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang urgensi dan manfaat khatil qur'an bagi mereka (santri). Sehingga dengan pelatihan ini diharapkan terjadi perubahan persepsi santri maupun guru tentang manfaat khatil qur'an, baik sebagai sarana dakwah maupun sebagai life skill.

Motivasi dan antusiasme santri cukup tinggi dan tidak berbeda dengan pondok pesantren Darul Ulum, dalam pengamatan tim justru di ponpes Bahrul Ulum motivasi mereka sedikit lebih tinggi lagi,karena mereka juga mempelajari khatil qur'an sebagai mata pelajaran yang masuk dalam kurikulum. Karena itu pelatihan ini justru memberikan jalan buat mereka untuk lebih banyak belajar dan memiliki kemampuan lebih dari apa yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran khatil qur'an. Pelatihan

ini memberikan kesempatan kepada masing-masing santri untuk bisa bersaing memperkaya kemampuannya dibidang khatil qur'an.

b. Pelatihan pewarnaan khatil qur'an di ponpes Bahrul Ulum

Satu hal yang berbeda dengan solusi yang disepakati di Darul Ulum adalah, bahwa di Bahrul ulum dilakukan pelatihan dasar pwarnaan khatil qur'an. Seperti diketahui di pondok pesantren Bahrul ulum khatil qur'an masuk dalam kurikulum, dan dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran penting untuk santri, sehingga secara minimal santri sudah belajar khatil qur'an. Oleh sebab itu salah satu solusi yang disepakati untuk dilakukan adalah belajar mewarnai khatil qur'an.

Pelatihan pewarnaan khatil qur'an ini dibagi dalam dua sesi :

- 1) Sesi pertama menjelaskan berbagai teori tentang pewarnaan khaligrafi yaitu:
 - a) Pengertian pewarnaan khatil qur'an,
 - b) Konsep dasar pewarnaan khatil qur'an
 - c) Pemilihan media, bahan dan alat.
 - d) Pra desain
 - e) Unsurkomposisi dan alokasi waktu
 - f) Unsur garis, warna, dan kaligrafi
 - g) Finishing touch.
- 2) Sesi kedua adalah belajar praktek mewarnai diatas kanvas yang telah di sediakan. Hal ini dilakukan sebagai implementasi dari teori yang telah di ajarkan pada sesi pertama, dan sekaligus untuk melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan sebagai hasil daya serap selama proses pembelajaran di sesi pertama.



Foto : kegiatan pembelajaran /pelatihan khatil qur'an para santri

Pembentukan kelompok-kelompok belajar khatil qur'an. Pada kedua komunitas penelitian dan pemberdayaan ini, (pondok pesantren Drul Ulum dan Pondok pesantren Bahrul ulum di bentuk kelompok-kelompok belajar sebagai pusat belajar khatil qur'an. Pembentukan ini dimaksudkan agar santri bisa belajar lebih serius, kompak, dan diharapkan menjadi kader-kader penerus pembelajaran khatil qur'an untuk santri-santri berikutnya. Pembentukan kelompok-kelompok belajar ini lebih banyak kewenangannya di serahkan kepada pihak pondok pesantren karena mereka yang lebih tahu tentang kondisi kemampuan masing-masing santri

D. Refleksi.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa refleksi adalah langkah evaluasi dan sekaligus perbaikan yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan penelitian dan pelatihan kaligrafi (khatil qur'an) yang dilakukan. Tentu dengan harapan hasil pelatihan adalah meningkatnya kompetensi penulisan kaligrafi (khatil qur'an), dan kemampuan ini memiliki dampak positif dalam pengembangan karakter santri. Merujuk kepada model PAR (Participatory action research) Universitas of Cambridge, **Refleksi** kegiatan yang merupakan implementasi dari langkah ke empat dan kelima yaitu, *evaluasi* (mempelajari hal-hal yang muncul sebagai akibat kegiatan/tindakan) dan *Specifying Learning* yaitu, menentukan Kecenderungan dan mengidentifikasi temuan-temuan umum untuk menentukan kecenderungan arah kegiatan) pembelajaran dan penulisan khatil qur'an berikutnya.

Demikianlah hasil pengabdian masyarakat berbasis riset tentang “pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan skill santri melalui pendidikan khatil qur'an, di Pondok Pesantren kabupaten Rokan Hulu.

Kesimpulan

Pemberdayaan penguatan karakter dan pengembangan skill santri melalui pendidikan khatil qur'an, merupakan kegiatan pemberdayaan berbasis riset. Pemberdayaan ini mampu meningkatkan pemahaman, persepsi positif santri terhadap khatil qur'an, sebagai instrument untuk mencintai al-qur'an, dan menjadi dasar pembentukan karakter dan skill santri, melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

Referensi

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Adi Fahrudin, Ph. D. 2012, *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*, Bandung: Humaniora
- Ahmad Husen, dkk., 2010, *Model Pendidikan Karakter Bangsa* Jakarta: UNY
- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, Bandung: Alfabeta
- Ali Akbar, 1995, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus
- Depdiknas, 2002, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional,
- D.Sirojudin. AR, tt, *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta, Penerbit Amzah
- E.Mulyasa, 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Masnur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter: menjawab tantangan krisis multi dimensional* , Jakarta: Bumi Aksara
- Nusa Putra, 2014. *Penelitian Tindakan*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Suryadharma Ali, 2013, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horizon Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Malang Press
- Zubaedi, 2012, *Isu-Isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar